

**ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH
AL-AHZĀB (TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

MARZUQ FADHIL MAKMUR

17 0101 0032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AHZĀB (TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

MARZUQ FADHIL MAKMUR
17 0101 0032

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P, M. Sos. I.**
- 2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I. Kom.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marzuq Fadhil Makmur
NIM : 17 0101 0032
Fakultas : Ushuluddin, adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang membuat pernyataan,



Marzuq Fadhil Makmur
NIM 17 0101 0032

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Adab Berbicara dalam al-Qur’an Surah al-Ahzāb (Tinjauan dalam Tafsir al-Maraghi)*” yang ditulis oleh Marzuq Fadhil Makmur Nomor Induk Mahasiswa 17 0101 0032, mahasiswa Program studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 11 Mei 2022, bertepatan dengan 10 Syawal 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 20 Mei 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP: 19600318 198703 1 004

Dr. H. Rokman A.R Said, Lc., M.Th.I
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adab Berbicara dalam al-Qur’an Surah *al-Ahzāb* (Tinjauan dalam Tafsir al-Maraghi)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta Salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan serta para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Sosial dalam program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo dan sekretaris Prodi, para dosen, asisten dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membantu, mengarahkan dalam penyelesaian skripsi
4. Dr. Efendi P., M.Sos.I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag dan Teguh Arafah Ulianto, S.Th.I., M.Ag. Penguji I dan penguji II, yang telah memberikan banyak arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. Kepala Unit Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
7. Spesial terima kasih untuk kedua orang tua tercinta Ayah Makmur Rahimallah dan Ibu Rosmida, atas segala pengorbanannya dan dukungannya untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
8. Untuk teman-teman KKN posko Suli Barat, yang sedikit banyak kenangan telah kita lalui bersama. Semoga kemudian hari kita mampu meraih cita-cita kita bersama
9. Terimakasih juga untuk teman satu kelas peneliti di IAIN Palopo

10. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat terlewati dengan baik, karena berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridha-Nya amin.

Palopo,

Yang membuat pernyataan,

Marzuq Fadhil Makmur

NIM. 17 0101 0032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada *Table* 1 berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hauḷa*

3.

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	
الْفَلْسَفَةُ	
الْبِلَادُ	

: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
 : *al-falsafah*
 : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئَةٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbū'āt* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

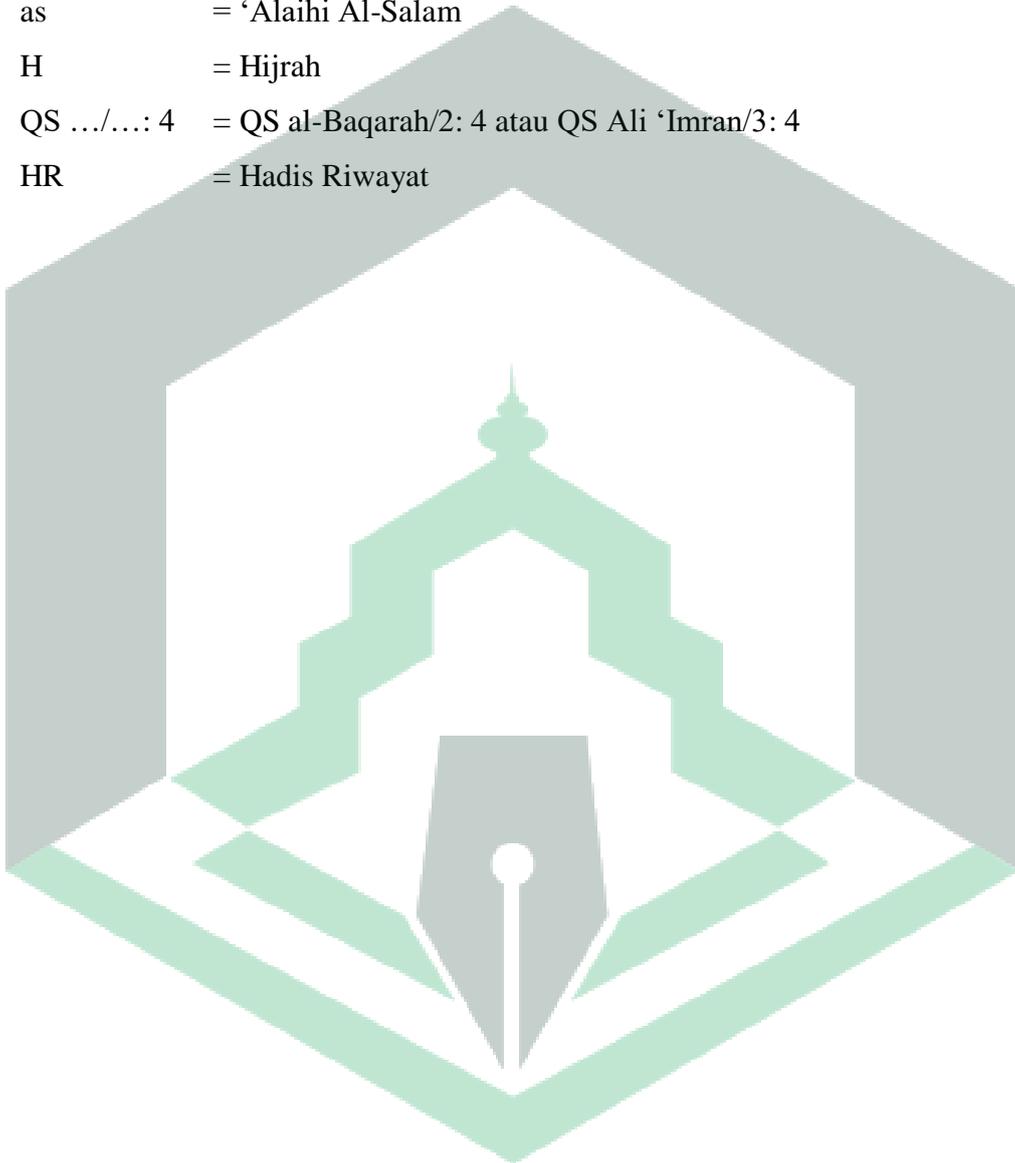
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

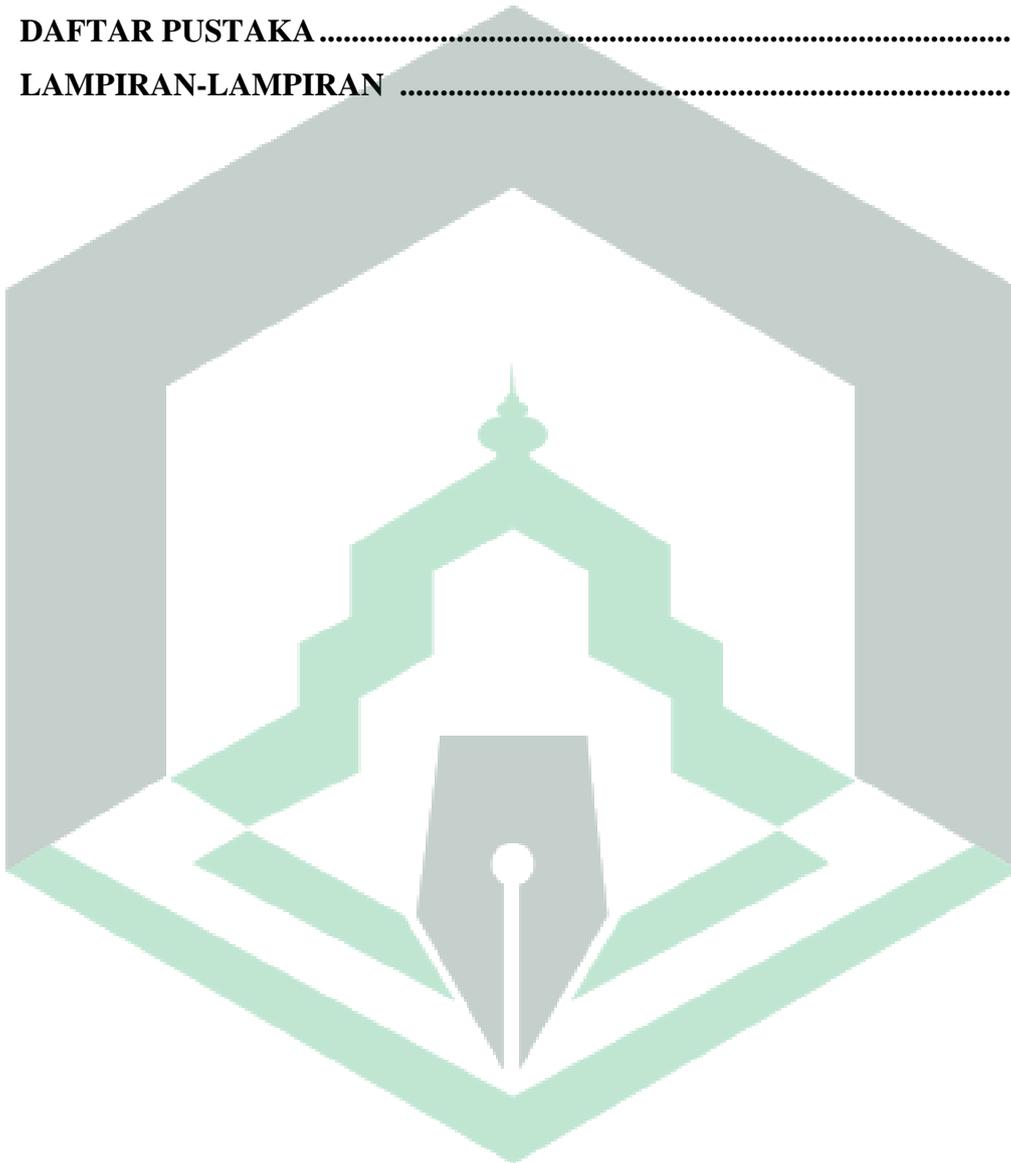
Swt	= Subhanahu Wa Ta'ala
Saw	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viiviii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIST	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Defenisi Istilah.....	16
BAB II ADAB BERBICARA DAN KARAKTERISTIKNYA	17
A. Adab Berbicara dalam Islam	17
B. Prinsip-prinsip berbicara dalam Islam.....	27
BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KANDUNGAN DALAM QS. AL-AHZĀB AYAT 32 DAN AYAT 70 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI	35
A. Profil Ahmad Musthofa al-Maraghi	35
B. Pemikiran Ahmad Musthofa al-Maraghi tentang Adab Berbicara dalam Tafsir al-Maraghi.....	46
BAB IV PERSPEKTIF AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI MENGENAI ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL - ĀHZĀB	53
A. Adab Berbicara Tafsir Al-Maraghi dalam Q.S al - āhzāb	53

B. Implementasi adab berbicara dalam Q.S <i>al-āhzāb</i> Ayat 70 dan 32 dalam kehidupan.....	59
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Furqon Ayat 63	20
Kutipan Ayat 2 QS. Luqman Ayat 18-19.....	20
Kutipan Ayat 3 QS. al-Nahl Ayat 90	20
Kutipan Ayat 4 QS. Ali 'Imran Ayat 159.....	21
Kutipan Ayat 5 QS. al-Nisa Ayat 63.....	45
Kutipan Ayat 6 QS. Thaha Ayat 44	47
Kutipan Ayat 7 QS. al-Baqarah Ayat 235.....	47
Kutipan Ayat 8 QS. al-Nisa Ayat 5.....	48
Kutipan Ayat 9 QS. al-Isra Ayat 28	49
Kutipan Ayat 10 QS. al-Ahzab Ayat 70	50
Kutipan Ayat 11 QS. al-Isra Ayat 23	51
Kutipan Ayat 12 QS. al-Ahzab Ayat 32	52
Kutipan Ayat 13 QS. al-Ahzab Ayat 70-71	54
Kutipan Ayat 14 QS. al-Isra Ayat 53	59

DAFTAR HADIST

Kutipan Hadist 1 tentang Keimanan.....	3
Kutipan Hadist 2 tentang Ketakwaan.....	21
Kutipan Hadist 2 tentang Takwa dan Berkata Jujur.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	74
---------------------------------------	----



ABSTRAK

Marzuq Fadhil Makmur, 2022. “Adab Berbicara dalam QS. *al-Ahzāb* (Tinjauan dalam Tafsir al-Maraghi)” Skripsi Program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P. dan Wahyuni Husain.

Skripsi ini membahas tentang adab berbicara dalam tafsir al-Maraghi (tinjauan QS. *al - Ahzāb*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang adab berbicara dalam QS. *al-Ahzāb* Ayat 32 dan ayat 70 serta implementasinya dalam kehidupan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan normative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 ayat yang menjelaskan mengenai adab berbicara dalam Tafsir al-Maraghi (tinjauan Q.S *al-Ahzāb*). *Pertama*, dalam ayat 32, dilandaskan pada kata *qaūlan ma'rūfa* yang mengandung makna perkataan yang pantas, dapat di mengerti serta sopan terhadap lawan bicara. *Kedua* dalam ayat 70 didasarkan pada kata *qaūlan sadīda* yang berarti menyeru pada perkataan yang tepat, yang benar dan tidak menyimpang. Kemudian Implementasi adab berbicara dalam Tafsir al-Marāghi sesuai dengan ayat tersebut dalam kehidupan tercermin dari beberapa aspek, diantaranya ialah pengaplikasian ketika berbicara dengan orang tua, teman maupun guru, yang harus saling mengharagai dan bersikap sopan ketika berbicara. Aspek lainnya yaitu dalam tradisi masyarakat luwu yang dikenal dengan sebutan *tabe, sipakatau, dan siammasei*, Merupakan gambaran adab ketika berbicara dan bersikap sopan santun yang masih terealisasi sampai saat ini. Adab berbicara dalam al-Qur’an memiliki pembahasan yang cukup luas, masih banyak ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang adab berbicara. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini menjadi batu loncatan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai adab berbicara sehingga menjadi suatu konsep yang sempurna dan lebih praktis untuk diterapkan.

Kata Kunci: *Adab Berbicara, al-Maraghi, al-Ahzāb*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber dari segala ilmu pengetahuan tentang keislaman tidak terlepas dari al-Qur'an. Siapapun yang membaca, menghayati, dan mengamalkannya tidak akan pernah celaka ketika banyak orang yang celaka dan tidak pernah tersesat ketika banyak orang yang tersesat dari jalan yang sebenarnya. al-Qur'an menjadi pembimbing orang-orang yang mau mengikuti aturannya. Begitu juga sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti ajarannya pasti akan tersesat dan tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya yang pada akhirnya ia menempuh perjalanan hidup dengan kekacauan dan kebingungan.¹ Hal ini menandakan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan manusia yang patut di pelajari dan diamalkan.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sumber hukum, menjadi pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan untuk menuju kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Semua yang tersurat dalam teks al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi dibutuhkan upaya untuk menelaah dan mengkaji serta memahami ayat- ayat al- Qur'an tersebut lebih lanjut. Upaya untuk mengkaji, menelaah, dan memahami al- Qur'an ini disebut dengan istilah tafsir.² Tafsir sebagai sumber bagi umat

¹Aid bin Abdullah Al-Qarni, *'Ala Ma'idati al-Qur'an, terjemahan Cet 1*(Jakarta Barat: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, 2004), 15

² M. Quraish Shihab. *"Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat"* (Bandung: Mizan. 2015), 143

Islam untuk mengakaji sumber al-Qur'an dengan tidak multitafsir sehingga bisa di ketahui kebenarannya dan juga bisa di pahami.

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari diri sendiri secara lahiriyah dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang kemudian lahir dari dorongan kehendaknya. Oleh karenanya, ada yang dinamai *akhlak diri manusia* dan juga *akhlak kegiatannya*, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Akhlak diri lahir bersamaan dengan fitrah manusia. Ia dinamai dengan *akhlak* karena ia merupakan *makhluk*, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran.³ Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia dengan didasari petunjuk-petunjukNya yang terdapat dalam al-Qur'an.⁴ Hal ini bertujuan agar ummat manusia bisa mengaktualisasikan sumber al-Qur'an dalam kehidupan.

Berbicara (komunikasi) memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana fungsi yang melekat padanya begitu penting yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). Apabila ditilik dari ranah Islam, jika kita mau melongok sejarah Islam, ternyata 14 abad silam. Rasullulah Saw sudah memberikan contoh yang sangat nyata tentang pentingnya komunikasi dalam mendakwahkan Islam. Rasullulah pernah bersabda, "Berbicara lah kepada mereka

³ M. Quraish Shihab, *Akhlak: Yang Hilang dari Kita* (Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 4.

⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, terj. Mudzakir AS* (Bogor :Pustaka litera Antar Nusa, 2013), 386

sesuai dengan kadar akal nya”. Oleh karena itu komunikasi harus ditempatkan pada koredor yang benar apabila manusia tidak ingin kehilangan fitrahnya.⁵

Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata bicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. Tata bicara tersebut sedemikian bagusnya diatur dalam Islam. Tata cara berbicara itu diperlukan agar seseorang tidak berbicara kecuali mengenai hal-hal yang baik-baik saja.⁶ Dalam hal ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berisi tentang anjuran untuk selalu berkata yang baik atau diam sebagai solusi yang bijaksana dalam menghindari segala kesalahan kepada orang lain, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه بخارى ومسلم).⁷

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam saja.

⁵Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), 115.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 103-104. 3

⁷ HR. Buhari dan Muslim 40:15

Dalam hadis ini ada pernyataan tentang keimanan seseorang kepada Allah dan hari Akhir dikaitkan dengan pentingnya menjaga lisan, supaya manusia hati-hati menggunakannya, karena efeknya sangat luar biasa, berapa banyak orang yang hancur ahlak dan adabnya karena tak menjaga lisannya, hubungan persaudaraan pecah gara-gara lisannya tak terarah.

Manna' Khalil al-Qattan Pernah berpendapat, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat puncak dari *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab, yang mana uslub-uslub di dalamnya merupakan karakter unik dan tidak akan mungkin dimiliki oleh bahasa lainnya.⁸ Maka jika diperhatikan, penafsiran al-Qur'an dalam setiap periodenya selalu memiliki gaya bahasa khas, yang mencerminkan situasi pada saat itu sekaligus mengindikasikan adanya pendekatan kebahasaan yang kuat pada tiap-tiap penafsiran. Hal tersebut lumrah, namun terkadang membuat sebagian masyarakat utamanya non Arab, ditambah yang tidak semasa dengan periode di mana kitab tafsir tersebut lahir, merasa kesulitan dalam memahami maksud dari tafsir ayat-ayat al-Qur'an, karena terlalu banyak disisipi ilmu nahwu, balaghah, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ahmad Mustafa al-Maraghi ketika menulis tafsirnya ternyata mempunyai metode penulisan dengan cara tersendiri, yaitu sistematis, dan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, karena menurutnya masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Cet ke-14 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011) .44

dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian sehingga hal ini sederhana dan mudah di pahami oleh kalangan masyarakat menjadi alasan Tafsir al-Maraghi untuk dipilih dalam adab berbicara, sebab sebelum ia melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka ragam kecenderungan dalam masa penulisannya. Sehingga ia dapat memahami secara keseluruhan isi kitab tersebut. Kemudian ia berusaha untuk mencernanya dan ia sajikan dengan gaya bahasa yang bisa diterima sepanjang zaman. Itulah cara ia menyusun tafsir al-Qur'an (al-Maraghi). Kitab tafsir al-Maraghi ini ia susun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari I juz al-Qur'an. Hal ini ia lakukan supaya memudahkan para pembaca, disamping mudah dibawa kemana-mana.⁹

Tafsir al-Marāghi ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi, yang merupakan salah satu ulama kontemporer terbaik, al-Maraghi adalah *mufasssir* yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, yaitu ma'na *ijma'li* dan ma'na tahlili. Selain itu al-Maraghi menggunakan ayat dan *atsar* (riwayat) dan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, terdiri atas 30 juz. Terbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, yang banyak beredar di Indonesia. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi *mufasssir* untuk melibatkan dua sumber penafsiran, *aql* (akal) dan *nasq* (nash al-Qur'an dan Hadits). Karena hampir tidak mungkin menyusun tafsir kontemporer dengan mengandalkan riwayat yang cukup

⁹ Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fathu al-Mubin fi Tabagat alUsuliyyin Juz III*, (Mesir : 1947), 56

terbatas dan sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan. Tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha. Hal ini dikarenakan Rasyid Ridha merupakan guru yang memberikan bimbingan kepada al-Maraghi di bidang tafsir.¹⁰

Kelebihan dari Tafsir Ahmad Musthofa al-Maraghi adalah tafsir ini mampu memberi sentuhan yang berbeda, yakni dengan menyederhanakan gaya bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia adalah Ahmad Mushtofa al-Maraghi. Dalam penafsirannya, al-Maraghi berusaha untuk tidak menggunakan pendekatan yang rumit dan istilah-istilah yang sulit dipahami awam dengan menggunakan metode dan corak khusus dalam tafsirnya.¹¹

Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana seorang muslim harus berakhlak dan berbicara dengan baik terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an salah satunya ialah QS. al-Ahzāb, sudah dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaklah kita beriman kepada Allah dan Rasulullah serta mengucapkan perkataan yang benar dan Allah akan mengampuni dosa-dosa manusia serta mendapatkan pahala yang besar. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik. Dalam istilah teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Jika dalam teko air kopi maka akan keluar air kopi, kalau dalam teko air teh maka yang akan keluar juga air teh

¹⁰Hujjatul Islam, *Ahmad Musthofa al-Maraghi Ulama Kontemporer Terbaik*, www.(Diakses 11Januari2022)

¹¹ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi jilid 1*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby.1946), 90

dan lain sebagainya. Begitu juga dengan manusia, jika akhlaknya baik maka tutur katanya yang keluar juga akan baik dan begitu pun sebaliknya.¹²

Q.S al-Ahzāb memiliki hubungan erat dengan surah sebelumnya yaitu Surah As-Sajdah. Pada akhir Surah As-Sajdah, Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin diperintah supaya jangan menghiraukan orang-orang kafir itu dan hendaklah ditunggu saja siksaan yang akan menimpa mereka, sedang Surah al-Ahzāb ini, dimulai dengan perintah Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin supaya tetap bertakwa dan jangan mengikuti orang-orang kafir dan munafik yang berusaha menyakiti Nabi Muhammad saw.¹³

Pada ayat 70-71, orang-orang mukmin diseru untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar. Bila perintah ini dilaksanakan, niscaya Allah memperbaiki bagi orang-orang mukmin amalan-amalan mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka. Dan pada ayat 32, Isteri-isteri Rasulullah diseru agar mereka tidaklah seperti wanita yang lain, jika mereka bertakwa. Mereka juga tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Dan maksud ungkapan dalam hati mereka ada penyakit ialah orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Oleh karenanya, para isteri diminta tetap di rumah mereka masing-masing dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'.¹⁴

¹² Hakis, *Adab Bicara dalam Prespektif Komunikasi Islam*, Jurnal Mercusuar, Volume 1, No. 1 (2020)

¹³ Abd. Rozak. *Tafsir al-qur'an*. (Tangerang : Cinta Buku Media. 2016). 45

¹⁴ Ibid. 67-70

Q.S al-Ahzāb di angkat sebagai Objek kajian untuk membahas tentang adab berbicara karena dalam surah ini di dalamnya memuat dua kandungan ayat membahas mengenai komunikasi yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah lalu kemudian ayat yang di maksud adalah Q.S al-Ahzāb ayat 70 di mana ummat islam di perintahkan Allah swt untuk hamba-hamba-Nya yang beriman tetap bertaqwa kepada-Nya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Kemudian dalam Q.S al- Ahzāb objek kajian ayat juga di angkat pada ayat 32 di mana Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi. saw supaya mengajarkan apa yang dibacakan di rumah mereka itu dari ayat-ayat Allah dan sunah Nabi kepada orang lain. Sunah Nabi itu bisa berupa apa yang mereka saksikan tentang kehidupan Nabi dalam lingkungan rumah tangga dan berhubungan dengan syariat Islam.

Esensi QS. al-Ahzāb 32-33 dimana pergaulan wanita muslimah itu dibatasi oleh etika dan aturan hukum syariat Islam sehingga setiap wanita muslimah dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya apabila tidak ada kepentingan di dalamnya. Kemudian setiap wanita muslimah dianjurkan untuk berada di rumah bukan berarti tidak boleh keluar rumah akan tetapi perhatian dan perasaannya terkait dengan urusan kerumah tangga.¹⁵

Berpijak pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menganalisis tentang permasalahan etika berbicara dalam al-Qur'an melalui kitab tafsir al-Maraghi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tafsir dari al-Maraghi yang

¹⁵ Nuraini., *"Nilai-nilai Pendidikan surah al-ahzab ayat 32 tentang etika pergaulan"* UNISBA. 2015

hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Adab Berbicara dalam Tafsir al-Marāghi (Tinjauan QS. *al-Ahzāb*)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai adab berbicara dalam QS. *al-Ahzāb* Ayat 32 dan Ayat 70?
2. Bagaimana Implementasi adab berbicara dalam Q.S *al-Ahzāb* Ayat 32 dan dan Ayat 70 dalam kehidupan ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai adab berbicara dalam QS. *al-Ahzab* Ayat 32 dan 70.
2. Untuk mengetahui Implementasi adab berbicara dalam Q.S *al-Ahzāb* Ayat 32 dan 70 dalam kehidupan

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang adab berbicara dalam al-Qur’an surah al-Ahzāb dalam tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan penelitian secara praktis:
 - a. Memberikan wawasan kepada peneliti serta semua kalangan masyarakat umum mengenai adab berbicara khususnya dalam al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan.
 - b. Sumbangsih karya ilmiah sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang berjudul, *Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap QS al-Hujurat/49: 2-5)*, yang ditulis oleh Rati Astuti, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab berbicara dalam QS al-Hujurat/49: 2-5 mencakup: 1) Intonasi dalam berbicara. Intonasi dalam skripsi ini, penulis bagi menjadi dua yaitu intonasi tinggi dan intonasi rendah yang mengandung unsur meremehkan. 2) Memperhatikan isi pesan yang disampaikan yaitu tidak berisi cacian dan makian, tidak mengandung unsur mengejek, serta tidak menunjukkan sifat kesombongan. 3) Kondisional, membahas tentang pentingnya memperhatikan, tempat, waktu dan lawan bicara. Selain itu, dalam QS al-Hujurat ayat 2-5 juga menerangkan tentang urgensi dari adab berbicara itu sendiri, yaitu meningkatkan ketakwaan dan meningkatkan kesabaran. Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa adab berbicara merupakan hal penting yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adab berbicara dalam al-Qur'an memiliki pembahasan yang cukup luas, masih banyak ayat-ayat al-

Qur'an yang membahas tentang adab berbicara. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini menjadi batu loncatan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai adab berbicara sehingga menjadi suatu konsep yang sempurna dan lebih praktis untuk diterapkan.¹⁶

Adapun letak perbedaan dengan judul yang akan penulis bahas yaitu dari ayat yang dikaji. Peneliti di atas berpusat pada adab berbicara dalam QS al-Hujurat ayat 2-5, sementara penulis akan berfokus pada adab berbicara dalam al-Qur'an surah al-Ahzāb.

2. Skripsi yang berjudul, *Etika Berbicara Dalam al-Qu'an Surah al-Ahzāb ayat 70-71 Dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*, yang ditulis oleh Solicha, Yunia Mar'atus, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2018. Hasil penelitian ini bertujuan untuk yang pertama menjelaskan tentang etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhār pada surah al-Ahzāb ayat 70-71. Yang kedua menjelaskan relevansi konsep etika berbicara pada surah al-Ahzāb ayat 70-71 dalam tafsir al-Azhār menurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah.¹⁷

Adapun letak perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis bahas yakni terletak dari segi penafsirannya. Kemudian kripsi diatas membahas mengenai

¹⁶ Rati Astuti, Skripsi "*Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat/49: 2-5)*", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), 17.

¹⁷ Yunia Mar'atus Solichah. "*Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70-71-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*", 2.

adab berbicara melalui tafsir al-Azhār, sedangkan peneliti menggunakan penafsiran al-Marāghi.

3. Skripsi yang berjudul, *Etika Berbicara Dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, yang ditulis oleh Makki, Achmad Ali. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori yaitu etika cara dan etika muatan pesan. Keduanya harus terpenuhi dalam komunikasi untuk menghindari munculnya problem komunikasi. Sehingga komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁸

Adapun letak perbedaannya yaitu penelitian skripsi diatas menyajikan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang etika berbicara dalam al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasinya dengan problem komunikasi kemudian mencari solusi dari problem ayat tersebut, sementara dalam penelitian ini penulis membahas ayat yang berkaitan dengan adab berbicara dalam Q.S al-Ahzāb.

¹⁸ Makki, Achmad Ali, skripsi "*Etika Berbicara Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*," (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 6.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Menurut Khairuddin nasution (2010).¹⁹ Pendekatan normatif adalah studi islam yang memandang masalah dari sudut legal formal atau normatifnya. Maksud dari legal formal adalah yang berkaitan dengan halal haram, boleh atau tidak, dan sejenisnya. Sementara normatifnya adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan objeknya. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu, semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Bila bahan-bahan tidak berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori penelitian

¹⁹Khairuddin, nasution “*Pengantar Studi Islam*”, (Yogyakarta : Rosda, 2009)

tafsir yang bersifat kepustakaan, melainkan tetap sebagai penelitian humaniora biasa.²⁰

2. Pengumpulan dan Sumber Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran teori yang akan dihasilkan. Penelitian ini bersifat kualitatif, sedang proses penyusunannya merujuk pada literatur kepustakaan.²¹ Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif ialah didapatkannya data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²²

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis yaitu:

- a. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Dalam hal ini sumber data

²⁰ Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*”, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), 27-28.

²¹ Rati Astuti, M. Rusydi Khalid, Halimah Basri. *Adab Berbicara dalam Al-Qur’an dan Implementasinya di SDIT AL BIRUNI MANDIRI JIPANG MAKASSAR*, hlm. 28.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. Ke-6, 1995), 6.

²³ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” ,(Bandung: Alfabeta, 2012), 62.

primer yang digunakan adalah *Kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi*.

- b. Sumber data tambahan (sekunder) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya dari buku, bulletin, sumber data arsip, dokumentasi data, dokumentasi pribadi, dan internet yang digunakan penulis dalam penelitian.²⁴

3. Analisis data

Untuk mengolah dan menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan metode kualitatif, data yang ada kemudian akan di susun secara deskriptif analisis. Yaitu untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁵

Untuk sampai prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu salah satu metode tafsir sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufradat ayat, munasabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, I'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat para imam mazhab.²⁶

²⁴ Sugiono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 62.

²⁵ Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir", 70.

²⁶ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an", *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol 15, No. 2, (2020), 7.

G. Defenisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Adab Berbicara dalam al-Qur’an Surah *al-Ahzāb* (Tinjauan dalam Tafsir al-Maraghi)” Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan di antaranya yaitu:

1. Tafsir al-Maraghi, adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur’an dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai *mufasssir* besar di era modern. Tafsir al-Maraghi adalah salah satu karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal.
2. Adab Berbicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi”²⁷ kata ini diambil dari bahasa Arab yang bermakna “pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketetapan dan kelakuan baik,²⁸ dalam kamus *Lisān al - ‘Arab* makna adab adalah yaitu orang-orang yang beradab sopan santun dan mempunyai tatakrama di kalangan manusia.²⁹

²⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 7.

²⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al - Qur’an* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 200.

²⁹Muh. Nidom Hamami AC, *Teknik Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*, Jurnal FAI UIJ, (28 September 2016).

BAB II

ADAB BERBICARA DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Adab Berbicara dalam Islam

1. Pengertian Adab

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'.³⁰ Dalam kamus al-Munjid dan al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.³¹ Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³²

Menurut al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah swt yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: "*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta'dibi*": Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik. Adapun secara istilah (terminology), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan

³⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), 60.

³¹ Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, tt), h. 194; Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt), 87.

³² Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.³³

Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendikiawan muslim.

Seperti:

- a. al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.³⁴
- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁵
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin .³⁶
- d. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).³⁷

Menurut pandangan penulis, pandangan al-Attas tentang konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika serta dapat dikatakan memiliki relevansi terhadap kondisi proses pendidikan hari ini.

Alasannya, pandangan al-Attas tersebut terkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih

³³ Al-Attas, Konsep Pendidikan, *Op.cid.* 61-62.

³⁴ Wan Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel.* (Bandung: Mizan, 2003) 60.

³⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.

³⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 13-14.

luas dan lebih mendalam. Sejauh pemahaman penulis, selama ini pengertian adab hanya difahami secara sempit dan umum. Sehingga membawa konsep adab dalam pengertian yang biasa-biasa saja, akhirnya menyamakan adab dengan akhlak dan etika dan moral. Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti:

- 1) Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*).
- 2) Pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*).
- 3) Disiplin diri (*riyadah al-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh dan akal.
- 4) Proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhīb al-akhlāq*).

Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia “*Innamā bu'ithu li-utammima makārim al-akhlāq*”.³⁸ Sehingga, disampaikan dalam sebuah hadis Rasulullah saw bahwa “muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya (menurut al-Attas akhlak adalah bahagian dari adab)” (*akma lu'l- mu'minin iman an ahsanuhum khulqan*).³⁹ Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam.

Menurut penulis, keberadaan pembahasan adab sejalan dengan agama Islam, ia menjadi salah satu inti dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam adab

³⁸ Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, alHakim dan al-Byhaqi. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, Enskilopedia Akhlak Muslim (Jakarta: Noura Books, 2014).

³⁹ Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, Masyarakat Islam Hadari (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007). 152.

terdapat beberapa unsur penting yaitu: aqidah, ibadah, adab, dan muamalah, Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala salah satu dari perkara tersebut di lupakan, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Q.S al-Furqan/25:63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ اَلَّذِيْنَ يَمَسُوْنَ عَلٰى اَلْاَرَضِ هٰوِّنًا وَاِذَا خَاطَبَهُمُ اَلْجٰهِلُوْنَ
قَالُوْا سَلٰمًا

Terjemahnya :

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁴⁰

Dan juga firman Allah Azza Wajalla dalam Q.S. Luqman/31:18-19 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِيْ اَلْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اَللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخَبَّطٍ اَلْفُخُوْر. وَاَقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ
اَلْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ اَلْحَمِيْرِ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁴¹

Dan Allah swt juga berfirman dalam QS. An-Nahl/16:90 :

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 365

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴²

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا
كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رو الترمذي)

Artinya :

Dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku: “Taqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan yang menghapusnya, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlaq yang baik.⁴³

Semua dalil di atas, menunjukkan pentingnya adab bagi manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu memanifestasikan hal tersebut agar kita mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya serta manusia. Dari penjelasan tersebut di atas, maka terlihat jelas betapa pentingnya adab bagi manusia dalam Islam. Allah swt telah menjelaskan bahwa adab memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia, sebagaimana firman-Nya pada Q.SAli -'Imran/3:159 :

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277

⁴³HR. Tirmidzi no. 1987

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut, terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁴⁴

Selain itu, pentingnya adab bagi manusia karena adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada pancaran sinar petunjuk Allah swt, dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Dari itu pula, pemahaman yang benar terhadap adab ini pula, dapat mennghaluskan budipekerti seseorang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pulalah budi pekertinya.

2. Prinsip-Prinsip Berbicara Dalam Islam

Untuk lebih memperjelas etika berbicara maka perlu dibahas istilah-istilah etika dalam Islam. Etika mendukung keberadaan agama. Dalam etika dapat membantu orang menyelesaikan masalah dengan pikirannya sendiri. Perbedaan antara etika dan doktrin moral agama adalah bahwa etika didasarkan pada argumen rasional. Agama menuntut seseorang untuk didasarkan pada wahyu ilahi

⁴⁴Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71

dan ajaran agama.⁴⁵ Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip sosial, yaitu hubungan antar manusia, salah satunya komunikasi lisan. Ini sangat penting bagi manusia, dan aktivitas ini merupakan kebutuhan mendasar untuk menopang kehidupan. Tanpa berbicara, manusia tidak bisa berkomunikasi antar manusia. Fakta membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hampir 70% orang melakukan aktivitas melalui komunikasi, yaitu pada saat mereka bangun dan tertidur kembali, mereka selalu berkomunikasi.⁴⁶

Namun, dengan berbicara manusia akan menyebabkan perpecahan, menahan emosi bermusuhan untuk waktu yang lama, menyebabkan kebencian dan menekan pemikiran. Dari sanalah Islam mengajarkan tentang komunikasi berbicara, terutama dengan memperhatikan etika yang baik dalam berkomunikasi antar sesama muslim. Untungnya kita ditakdirkan menjadi muslim karena kita memiliki tuntunan yang lengkap dan komprehensif. Itu lengkap karena kami memiliki al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang paling otentik yang terpercaya. Nabi Muhammad saw mengutip al-Qur'an dan menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berdusta.⁴⁷

Berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan berbagai jenis gaya bicara atau pembicaraan (*Qaūlan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam. Begitu pun dalam Hadis Nabi, sebagaimana Rasulullah saw, mengajarkan berkomunikasi kepada kita, misalnya "*qulil al haqqā wālaw kānā murrān*" (katakanlah apa yang benar walaupun pahit

⁴⁵ *Ibid.*, 11.

⁴⁶ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta:Qishi Press, 2005), 200.

⁴⁷ Abad Badruzaman, *Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam AlQur'an*, Episteme, Vol 9, No 1, Juni 2014, 201.

rasanya).⁴⁸ Oleh karena itu, dalam agama Islam mengajarkan prinsip etika berbicara yang baik sebagai berikut :

Pertama, prinsip *Qaūlan karīma* (perkataan yang mulia). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. *Qaūlan karīma* menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu bahwa penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain. Sebagai Muslim, kita harus berbicara dengan bahasa yang mulia dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh, seperti mengejek, mengolok-olok, dan menyakiti perasaan orang lain.⁴⁹

Kedua, prinsip *Qaūlan sadīda* (perkataan yang benar atau lurus) yaitu ucapan lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju. Sehingga dapat mengenai sasaran lawan bicara lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka. Mengatakan kebenaran berarti jujur dan menjauhi kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya. Setiap perkataan yang diucapkan dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Mengatakan kebenaran memiliki efek psikologis yang positif pada psikologi seseorang. Seseorang yang selalumengatakan kebenaran adalah orang yang sehat secara

⁴⁸ A.M. Ismatulloh, Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nurl, lentera, Vol.I, No.2, Desember 2007, 130-132.

⁴⁹ Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an*, fikiran Masyarakat, Vol, 4, No. 1, 2016, 10.

mental. Emosinya tenang, gembira, dan bahagia, jauh dari kegelisan, karena ia tidak pernah menolak orang lain dengan kebohongan.⁵⁰

Ketiga, prinsip *Qaūlan ma'rūfa* (perkataan yang baik). *Qaūlan ma'rūfa* mengandung kata atau ungkapan yang santun, ungkapan yang pantas dan tidakkasar. Sebagai seorang Muslim, lisan harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Jangan biarkan kata-kata dari mulut ke mulut membuat orang lain menjadi tersinggung. Hindari penggunaan kata-kata yang hanya akan menimbulkan kejahatan, fitnah, dan godaan bagi orang lain. Benarbenar itu merupakan tindakan yang tercela.⁵¹

Keempat, prinsip *Qaūlan Balīgha* (perkataan yang mudah dimengerti) dalam komunikasi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi kata-kata yang tertinggal di jiwa mereka. Bagaimana menggunakan prinsip *Qaūlan Balīgha* untuk mengkomunikasikan dan memberikan saran untuk menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak signifikan bagi hati nuraninya, sehingga hatinya tergerak untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya.⁵²

Kelima, prinsip *Qaūlan Layyīna* (perkataan yang lemah lembut). Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam

⁵⁰ Qurrota A'yuni, *Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru*, Mumtaz, Vol. 2. No.2, Tahun 2018, 300.

⁵¹ Nazarullah, *Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam*, jurnal peurawi, media kajian komunikasi islam. Vol.1 No.1.tahun 2018, 4.B

⁵² Abd. Hamid Wahid, *Reorientasi Humas Dalam Lembaga a Pendidikan Islam*, AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol, 03 No, 02. 2019, 31.

keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan perilaku bermusuhan. Melalui komunikasi yang lembut, selain perasaan ramah yang akan menyusup ke hati anak-anak, ia juga berupaya menjadi pendengar yang baik.⁵³

Keenam, prinsip *Qaūlan Maisūra* (perkataan yang pantas). Dalam berbicara, seseorang menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami dan dipahami. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *Qaulān Maisurā*, yang merupakan salah satu pedoman dalam berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan meredakan emosi.⁵⁴ Demikian Allah Swt mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar, khususnya dengan saudara kita sesama muslim, Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan permusuhan.

3. Pandangan Ulama' Tentang Etika Berbicara

Menurut pendapat ulama' mengatakan bahwa pengertian etika berbicara, diantaranya adalah :

- a. Tafsir al-Qurtubi mengatakan perkataan yang baik adalah sebuah doa, harapan, dan permohonan kepada Allah Swt.⁵⁵
- b. Tafsir al-Azhar mengatakan arti dari perkataan baik adalah kata yang patut dan sopan, kata yang mengobati hati.⁵⁶

⁵³ A.M. Ismatulloh, *Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur*. lentera, Vol.I, No.2, Desember 2007, 142

⁵⁴ Hufron, dkk, *Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebek*, Khidmatuna. Vol. 1 No. 1, 2021, 120

⁵⁵ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid, *tafsir al-Qurtubi*, jilid 3, (Jakarta:Pustaka Azzam,2008), 681.

- c. Tafsir An-Nur memberikan ulasan mengenai perkataan baik adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab dan etika.⁵⁷
- d. Tafsir Ibnu Katsir memberikan arti perkataan yang baik adalah berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim.⁵⁸
- e. Tafsir al-Munir memberikan pendapat unuk selalu bertutur kata dengan baik (*al-Qaūlun Ma'rūfun*) adalah perkataan, permintaan maaf dan penolakan yang baik, halus, sopan dan menyinggung perasaan.⁵⁹

B. Karakter Di Era Milenial

1. Pengertian Milenial

Generasi Milenial adalah sekelompok orang yang lahir di awal 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi Milenial disebut juga Generasi Y karena mereka lahir setelah Generasi X atau "*the next generation*". Menurut era saat ini, definisi generasi ini meliputi usia, gaya hidup, dan kepribadian, lingkungan hidup generasi milenial saat ini sedang menghadapi dinamika agama dan perubahan besar telah terjadi di pentas dunia. Jika di akhir tahun 80-an di milenium kedua atau 2000- an yang ditandai dengan peristiwa *World Trade Center* ini, para ahli menyadari bahwa agama tidak akan mudah tersingkir dari gejolak globalisasi. Tampaknya,

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, cet 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 645.

⁵⁷ Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 2, 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 488.

⁵⁸ M. Abdul Ghoffar, *Lubaabut Tafsir Min Ibnikatsir*, jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam asySyafi'i, 2004), 528

⁵⁹ WahbahAz-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: GemaInsani 2013), 607

alih-alih menyusut, agama justru menjadi kekuatan yang berpengaruh di dunia dan semakin dominan di ranah publik.⁶⁰

Fakta yang melekat pada generasi milenial ini adalah Fakta-fakta negatif senantiasa menebar apapun di media sosial sehingga memunculkan semacam teror yang terus mengejar kesadaran manusia. Menurut Yasraf Amir Piliang, bangsa Indonesia di era milenial sementara berhadapan dengan kekuatan-kekuatan horor. Kekuatankekuatan horor yang dimaksud adalah kekuatan-kekuatan yang wujudnya belum jelas (konkret, abstrak, konseptual), tetapi yang jelas kita dapat merasakan kehadirannya.⁶¹

Ciri-ciri generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi, serta lebih terbuka dan toleran terhadap perubahan. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau “ditandai” dan menitikberatkan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tingkah laku, sehingga memungkinkan bagi mereka yang tidak jujur, dan tidak berperilaku tidak bagus memiliki karakternya kurang bagus. Secara terminologi, karakter biasanya dianggap sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merepresentasikan karakteristik setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, komunitas, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang dapat membuat

⁶⁰ Jeane Marie Tulung, dkk, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1. Depok: Rajawali Pers, 2019. 17.

⁶¹ *Ibid.*, 19.

keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusan yang mereka buat.⁶²

Keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Bahkan dapat dikatakan bahwa negara yang hebat dapat dilihat dari kualitas atau kualitas manusia itu sendiri. Konstruksi berarti memperbaiki, membangun dan melakukan sesuatu. Karakter adalah budi pekerti, watak, ciri psikologis, akhlak, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian karakter merupakan proses upaya untuk meningkatkan atau membentuk akhlak insani manusiawi sehingga menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁶³

Karakter religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam perilaku berikut: melaksanakan ajaran dan keyakinan agama, menghormati perbedaan agama, toleran terhadap pelaksanaan keyakinan agama dan keyakinan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius semacam ini mencakup tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini tercermin dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya.⁶⁴

⁶² Abd. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quranl, Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016, 312.

⁶³ Margi Wahono, Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Diera Mileniall, INTEGRALISTIK No.2/Th. XXIX/2018, 2.

⁶⁴ *Ibid.*, 4.

Dari segi pemahaman, ternyata tidak ada perbedaan akhlak dan moral yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai tindakan yang dapat terjadi tanpa berpikir lebih jauh karena sudah melekat di otak, dengan kata lain bisa disebut kebiasaan. Menurut pengertian Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan, budi pekerti adalah bawaan, batiniah, jiwa, budi pekerti. Apa pun yang berkarakter adalah individualitas, perilaku, dan karakter. Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a) Proses transformasi nilai-nilai.
- b) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian.
- c) Menjadi satu dalam perilaku.⁶⁵

Karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- a) Potensi berbuat baik terhadap alam
- b) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam.
- c) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi fungsi nonfisik.

⁶⁵ Syaiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milleniall, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018, 235.

Kemudian ketiga potensi tersebut diserahkan kepada pembangunan manusia. Hal ini memunculkan konsep pendekatan terpadu dalam pendidikan Islam yang meliputi unsur ilmu, akhlak, dan keyakinan.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam pertumbuhan karakter yang merosot ini Islam adalah agama yang benar, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kami sangat cocok untuk mencontoh kehidupan dan akhlaknya, dan memiliki akhlak yang seperti beliau sebagai pilar utama kehidupan masyarakat dalam sejarah. Kita juga pernah membaca dalam sejarah bahwa jika suatu negara didukung oleh konsep moral yang kuat maka akan menjadi kuat, begitu pula sebaliknya, jika konsep moral suatu negara hancur maka akan runtuh. Hal ini juga berlaku bagi umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaannya, dimana salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam adalah akhlak yang tinggi.⁶⁷

2. Ciri-ciri Era Milenial

Kecanggihan teknologi akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, guru atau dosen, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan kalangan atas. Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Kompleksitas *high tech* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah berbagai peralatan berteknologi tinggi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Kebiasaan mengakses informasi melalui teknologi ini membutuhkan respon positif untuk menyaring penurunan nilai fitur sosial. Kegagalan melakukan

⁶⁶ Ibid., 237

⁶⁷ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Mudal*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08. No. 01; 2014, 38.

hal tersebut akan berdampak buruk pada masyarakat, seperti pelecehan sosial, seperti pelecehan seksual, pertengkaran anak dengan orang tua, dan pelecehan siswa terhadap guru. Menurut Daradjat, penurunan moral mahasiswa merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi, walaupun negara memang membutuhkan perkembangan teknologi untuk terus berkembang, namun perkembangan tersebut tidak bisa dibandingkan dengan peningkatan kualitas mahasiswa. Bersaing di era globalisasi.⁶⁸

Orang yang lahir di era ini dipengaruhi oleh digitalisasi, tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi dan sistem informasi, serta dipengaruhi oleh revolusi pemberitaan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam informasi dalam jumlah besar melalui media sosial dan akses internet yang murah dan nyaman. Mereka memahami informasi terkini dalam bidang apapun di dunia dan menjadi warna dunia saat ini, seperti mode, gaya hidup, makanan, film, dan semua informasi di dunia akan mempengaruhi reaksi mereka, seperti ekspresi, suara, dan lain-lain.⁶⁹

Penyebaran informasi sangatlah mudah, dan terkadang banyak orang yang menyalahgunakannya untuk berita-berita buruk, seperti berita hoax, fitnah, gosip, dan ujaran kebencian. Saat ini semua hal itu marah pada globalisasi, terutama perkembangan dunia maya, dari anak muda hingga anak muda, dari Santri hingga kyai, Umara, dari mahasiswa dan pelajar taman kanak-kanak, berlomba-lomba

⁶⁸ Syaiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018, 242

⁶⁹ Jeane Marie TulungDKK, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019, 18.

menunjukkan jati dirinya. Sayangnya, identitas yang ditampilkan di publik digital merongrong nilai-nilai Islam.⁷⁰

Konsep dasar Islam sebagai rahmatā li al-ālamīn, pelan-pelan tergerus oleh gelombang egoisme kelompok dan kepentingan sesaat. Sesama muslim saling hujat, saling fitnah, bahkan saling ancam untuk dibunuh dengan atas nama jihad. Kondisi ini, yang kemudian mengingatkan kembali akan nilai-nilai luhur Islam, yang di bawa oleh yang mulia Nabi Muhammad saw, melalui haditsnya untuk selalu senantiasa mengikuti perintah Allah swt dalam al-Quran mengenai norma-norma untuk selalu berbuat baik dan harus pintar-pintar mengolah olah berita atau penyampaian seseorang yang dianggap baik.⁷¹

Begitu mudahnya mengakses berita atau informasi yang akan dibaca pengguna media sosial, membuat orang secara membabi buta mendapatkan informasi yang benar dan cara berkomunikasi yang baik di masyarakat. Inti dari komunikasi adalah proses interaksi dan ekspresi antar manusia. Secara umum, manusia tertarik dan mau berbagi cerita secara langsung atau tidak langsung (melalui media) dengan individu atau kelompok lain. Melalui komunikasi, pengetahuan akan berkembang secara internal dan eksternal, dan pengetahuan akan meningkat.⁷²

Dengan demikian di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang

⁷⁰ Ahmad Zikri, Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digitall. TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019, 103.

⁷¹ Ahmad Zikri, Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digitall. TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019, 103.

⁷² Ibid., 107

banyak sekali ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan melalui pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan dan pengetahuan-pengetahuan islam mengenai akhlak mulia, dan nilai-nilai moral.



BAB III

BIOGRAFI AHMAD- MUSTOFA AL-MARAGHI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KANDUNGAN DALAM QS. AL -AHZĀB AYAT 32 DAN AYAT 70 DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

A. Profil Ahmad Musthofa al-Maraghi

1. Biografi ahmad mustafa al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi al-Maraghi. Ia dilahirkan pada tahun 1883 M (1300 H) di sebuah kota yang tertelak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km kearah selatan Kota Kairo, Mesir yang disebut dengan nama Maraghah dan kepada tempat kelahirannya itulah ia dinisbatkan al-Maraghi.⁷³

Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia sangat keras mempelajari al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya.

Sebelum genap 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Lima di antaranya saudara al-Maraghi laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa al-Maraghi

⁷³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 97-98.

(pernah menjadi Grand Syekh al-Azhār), Abdul Aziz al-Maraghi, Abdullah Mustafa al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa al-Maraghi. seringkali terjadi salah paham tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir al-Maraghi di antara kelima putra Mustafa yang telah disebutkan di atas. Kesalah pahaman ini terjadi karena Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298-1364H/1881-1945) kakak dari Ahmad Mustafa al-Maraghi juga terkenal sebagai seorang mufasir.

Sebagai mufasir, Muhammad Mustafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al- Qur'an, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain, salah satunya berjudul al- Durus al-Diniyah. Menurut Abd. Mun'im al-Namr, Muhammad Mustafa al-Maraghi hanya menulis tafsir surat al-Hujurat, tafsir surat al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan al-Asr.⁷⁴

Meski demikian, Muhammad Mustafa al-Maraghi mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Bahkan ia dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama pada bulan Mei 1928 sampai Oktober 1929 dan Kedua, pada bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia pada 22 Agustus 1945.⁷ Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al- Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Maraghi.

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi kuliah di Universitas al-Azhar juga Fakultas Darul Ulum (sekarang menjadi bagian dari Cairo University) yang berada di Kairo. Di universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu

⁷⁴ Abd. Mun'im al-Namr, 'Ilm at-Tafsir (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985), 141.

pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan lain sebagainya. Karena kecerdasan yang dimilikinya ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas tersebut secara bersamaan, yaitu pada tahun 1909 M.

Di dua universitas tersebut ia menyerap ilmu dari beberapa ulama terkenal, diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.⁷⁵

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisantulisannya yang terbilang sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah :

- a. 'Ulum al-Balagh
- b. Hidayah At-Talib
- c. Ad-Diyatwa al-Akhlaq
- d. Al-Hisbahfi'al-Islam
- e. Tafsir Juz Innama al-Sabil

⁷⁵ Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), 617.

- f. Tafsir al-Maraghi
- g. Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan
- h. Risalah fi Zaujat an-Nabiy Saw,

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang di ceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.⁷⁶

Atas jasa-jasanya, ia mendapat piagam penghargaan dar Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 1951 setahun sebelum meninggal ia masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Al-Maraghi menetap di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo hingga meninggal dunia pada 19 juli 1952 diusia 69 Tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Karena jasanya, namanya kemudian di abadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.

Berkat didikan Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, lahirilah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana cendekiawan muslim yang bias dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya, yang mampu

⁷⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 165.

mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.

2. Tafsir al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu agama sehingga menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, dengan bahasa ringan yang mudah dipahami yang kemudian ia beri nama Tafsir Al-Maraghi, mengacu pada nama belakangnya yang berasal dari nama kota kelahirannya yaitu al- Maraghah, sebuah kota yang tertelak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km ke arah selatan Kota Kairo, Mesir.

Tafsir al-Maraghi ditulis selama kurang lebih 10 sejak tahun 1940 hingga tahun 1950 M menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Sepertiga malam kira-kira pukul 03:00, al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan salat tahajjud dan hajat seraya memohon petunjuk kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsirnya kembali ayat demi ayat. Pekerjaan menulis tadi baru ia istirahatkan ketika ia akan berangkat bekerja. Setelah bekerja ia tidak istirahat sebagaimana orang pada umumnya, namun ia kembali melanjutkan tulisannya yang kadang- kadang sampai tengah malam.⁷⁷

⁷⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. *Op.cit.* 99-100

Dalam muqaddimah kitab Tafsir al-Maraghi yang ia susun, ada beberapa hal yang melatar belakangi penyusunan kitabnya ini, diantaranya ialah:

- a. Karena di masa sekarang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang tafsir al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat.
- b. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut ia merasa kesulitan untuk menjawab. b. Kitab tafsir yang ada memang bermanfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya yang justru merupakan hambatan pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembaca.
- c. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan, meskipun ada juga kitab-kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pada saat penulisan kitab tafsir tersebut.
- d. Hal tersebut memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi pada saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan

berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. Sebab, dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir terdahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya biasa dipahami oleh para pembaca semasa saja.

- e. Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjudul *Mozaik Mufasir al- Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, ia menyebutkan bahwa alasan al-Maraghi menulis tafsirnya lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya, al- Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (dalil naqli) dan penalaran logis ('aqli).⁷⁸

3. Metode Penafsiran

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (komparatif), dan metode *maudhu'i* (tematik).⁷⁹ Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis),⁸⁰ sebab dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

⁷⁸ *Ibid.* 100.

⁷⁹ hmad Syurbasyi, *Qishshatu at- Tafsir*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232.

⁸⁰ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 426.

Dari sisi metodologi, al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'naijmali dan ma'natahlili.⁸¹

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-Ijtima'i, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufasir lain salah satunya Mustafa al-Maraghi sendiri.

Corak adab al-Ijtima'i dilukiskan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab al-Ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Maraghi juga menggunakan ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam

⁸¹ Nashiruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24-27.

menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (dha'if) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh al-Maraghi sendiri pada muqaddimahnya tafsirnya ini.⁸²

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran ('aql dan naql). Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat itu urainnya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari al-Qur'an.⁸³

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh Muhamad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. Keter pengaruhan al-Maraghi terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tasir kepada al-Maraghi dan mendidiknya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghi adalah penyempurna Tafsir al-Manar.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, baik sebelum maupun setelah Tafsir al-Maraghi, termasuk Tafsir al-Manar yang dipandang modern, ternyata Tafsir al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Sedang coraknya sama dengan corak Tafsir al-Maraghi Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syalthut, dan Tafsir al-Wadiah

⁸² *Ibid*, 20.

⁸³ Nashiruddin Baidan, "*Metode Penafsiran al-Qur'an*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24-27.

karya Muhammad Mahmud Hijazi semuanya menggunakan corak adab ijtima'i. Sedangkan Abdullah Syahatah menilai Tafsir al-Marāghi termasuk dalam kitab tafsir yang dipandanganya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir lain seperti Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syalthut, Tafsir Muhammad al-Madani, dan Fizilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb.⁸⁴

Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan pertama ini, Tafsir al-Maraghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Lalu pada cetakan kedua dari 30 juz tersebut diringkas jadi 10 jilid yang setiap jilid terdiri dari 3 juz, juga pernah diterbitkan dalam 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 2 juz. Sedangkan yang banyak beredar di Indonesia ialah Tafsir al-Marāghi yang diterbitkan dalam 10 jilid. Berikut sistematika yang dijelaskan pada muqaddimah Tafsir al-Maraghi :⁸⁵

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.
- b. Pada setiap pembahasan ini, al-Maraghi memulai dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- c. Penjelasan kata-kata atau tafsir mufradat
- d. Kemudian al-Maraghi juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

⁸⁴ Nashiruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 35.

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragy tafsir al-Maragy, juz 30, (Mesir: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy) Cet. VII, 15.

- e. Pengertian ayat-ayat secara global (al-Ma'na al-jumāli li al-Ayat)
- f. Selanjutnya al-Maraghi juga menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmalī (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayatnya secara global.
- g. Menjelaskan Sebab-sebab turunya ayat (Asbāb an-Nuzul)
- h. Selanjutnya, ia juga menyertakan bahasan Asbab an-Nuzul terlebih dahulu jika terdapat riwayat sahih dari hadist yang menjadi pegangan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- i. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
- j. Dalam tafsir ini al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagh dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu.

Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmuilmu tafsir. Karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilm-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

B. Pemikiran Ahmad Musthofa al-Maraghi tentang Adab Berbicara dalam al-Qur'an

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan tentang etika berbicara, namun jika diteliti ada banyak ayat-ayat yang memberikan gambaran umum etika berbicara. Dalam konteks ini peneliti mengambil pemikiran Ahmad Musthofa al-Maraghi tafsir al-Maraghi dengan prinsip kata *Qaūlan* ataupun ayat yang membahas tema terkait, mengenai aspek berbicara dengan baik kepada lawan bicaranya diantaranya adalah tatacara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, kepada sesama atau sederajat tingkatnya dengan kita, dan kepada orang yang lebih rendah derajatnya dengan kita. Berikut penjelasan ayat pemikiran Ahmad Musthofa al-Maraghi mengenai aspek tersebut, sebagai berikut :

1. Perkataan (*Qaūlan Balīgha*). Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nisa/4; 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya :

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁸⁶

Dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti *Qaūlan Balīgha* yaitu “perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa

⁸⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 88

mereka”. Lebih jauh lagi dalam tafsir ini diterangkan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan 3 cara:

- a. Berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasulullah surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka.
- b. Memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka.
- c. Menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.⁸⁷

⁸⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 2* (Beirut :Dar Al Fikr 2006), 170

2. Perkataan Lemah-Lembut (*Qaūlan Layyina*). Allah swt berfirman dalam Q.S Thaha/20:44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya :

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.⁸⁸

Menurut al-Maraghi berbicaralah kalian kepada fir'aun dengan pembicaraan yang lemah-lembut agar lebih dapat menyantuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab dengan perkataan yang lemah-lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur. Secara singkat dapat dikatakan bahwa qaūlan layyinan adalah perkataan yang diperintahkan oleh Allah swg kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam menghadapi fir'aun. Nabi Musa dan Nabi harun diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut kepada fir'aun karena berharap supaya fir'aun bisa ingat (mengambil pelajaran) atau ia takut kepada Allah swt.

3. Perkataan Baik dan Halus (*Qaūlan Ma'rūfa*). Dalam Q.S al-Baqarah/2:235, Allah berfirman :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيَّكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطَابٍ لِّلنِّسَاءِ أَوْ أَكَلْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَدُّوهُنَّ لِأَن تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْرُضُوا عُنُقَ الدَّائِمَاتِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْوَعْدُ بِكُنُفِكُمْ

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 314

أَجَلَهُ وَأَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya :

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu. dengan sindiran. atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁸⁹

Dan firman-Nya dalam Q.S an-Nisa/4: 5 yang berbunyi :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
 وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya :

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁹⁰

Dalam ayat ini menerangkan tentang adab atau tata krama berbicara yang harus dimiliki oleh para istri Nabi karena mereka adalah panutan bagi wanita-wanita lain mereka harus berkata dengan qoulan ma'rufa yakni perkataan baik,bagus dan dikenal dalam kebaikannya.dan dalam hal ini sesungguhnya mereka tidak boleh berbincangbincang dengan wanita lain seperti berbincang-bincang dengan suaminya.⁹¹

⁸⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 38

⁹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77

⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adhim* Jilid 3 (Kairo, Dar Al Hadits:2003), 589

Menurut al-Maraghi apabila kalian menghadapi seorang lelaki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu, yaitu orang yang fasik dan munafik. Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tak seorangpun yang menginginkannya.⁹²

Makna dari kata *qaūlan ma'rūfa* yaitu perkataan yang baik dan halus. Kata-kata yang selayaknya diucapkan oleh wali atau pengasuh-pengasuh anak yatim terhadap anak asuhnya, yaitu kata yang halus dan baik dalam upaya mendidik mereka. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka, karena jiwa anak yang sangatlah mudah tersinggung dan bahkan sangat sensitif.

4. Perkataan yang mudah dimengerti (*Qaūlan Maysūra*)

Qaūlan Maysura disebutkan satu kali dalam al-Qur'an yakni dal QS al-Isra/17 : 28 :

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut

Al-Maraghi memberikan pengertian *qaūlan maysūra* sebagai perkataan yang mudah dan lunak.⁹³ Sedangkan dalam tafsir Jalalain *qaūlan maysūra* diartikan sebagai ucapan yang lemah lembut.⁹⁴ Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa jika kamu tidak bisa member apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir, sedang kamu malu untuk menolaknya, dan kamu

⁹² Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid 8* (Beirut :Dar Al Fikr 2006), 4

⁹³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, op.cit.54

⁹⁴ Imam Jalaluddin Al Mahalliy dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Juz 2, penerjemah oleh: Bahrn Abubakar, Lc, Bandung: Sinar Baru, 1990, 1139

menunggu kejembaran dari Allah yang kamu harapkan bakal datang kepadamu, termasuk rezeki yang melimpah padamu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan baik, serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.

Prinsip *qaūlan maysūra* dalam etika komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, walaupun komunikan tersebut seorang yang miskin dan kebetulan komunikan itu juga belum punya, maka kepada mereka itu tetap diberikan kata-kata yang lemah lembut serta menjanjikan kepada mereka itu dengan janji yang tidak mengecewakan hatinya.

5. Perkataan yang benar (*Qaūlan Sadīda*)

Qaūlan sadida disebut dalam QS al-Ahzab/33 : 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Dalam tafsir al-Maraghi, *qaūlan sadida* diartikan sebagai perkataan yang benar sopan, tidak kurang ajar. Prinsip *qaūlan sadida* dalam etika komunikasi mengharuskan kepada setiap pelaku komunikasi untuk menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran atau dengan kata lain kebenaran dan kejujuran adalah merupakan penghias proses komunikasi yang pada akhirnya akan mewujudkan sesuatu keadaan yang harmonis.

6. Perkataan yang mulia (*Qaūlan Karīma*)

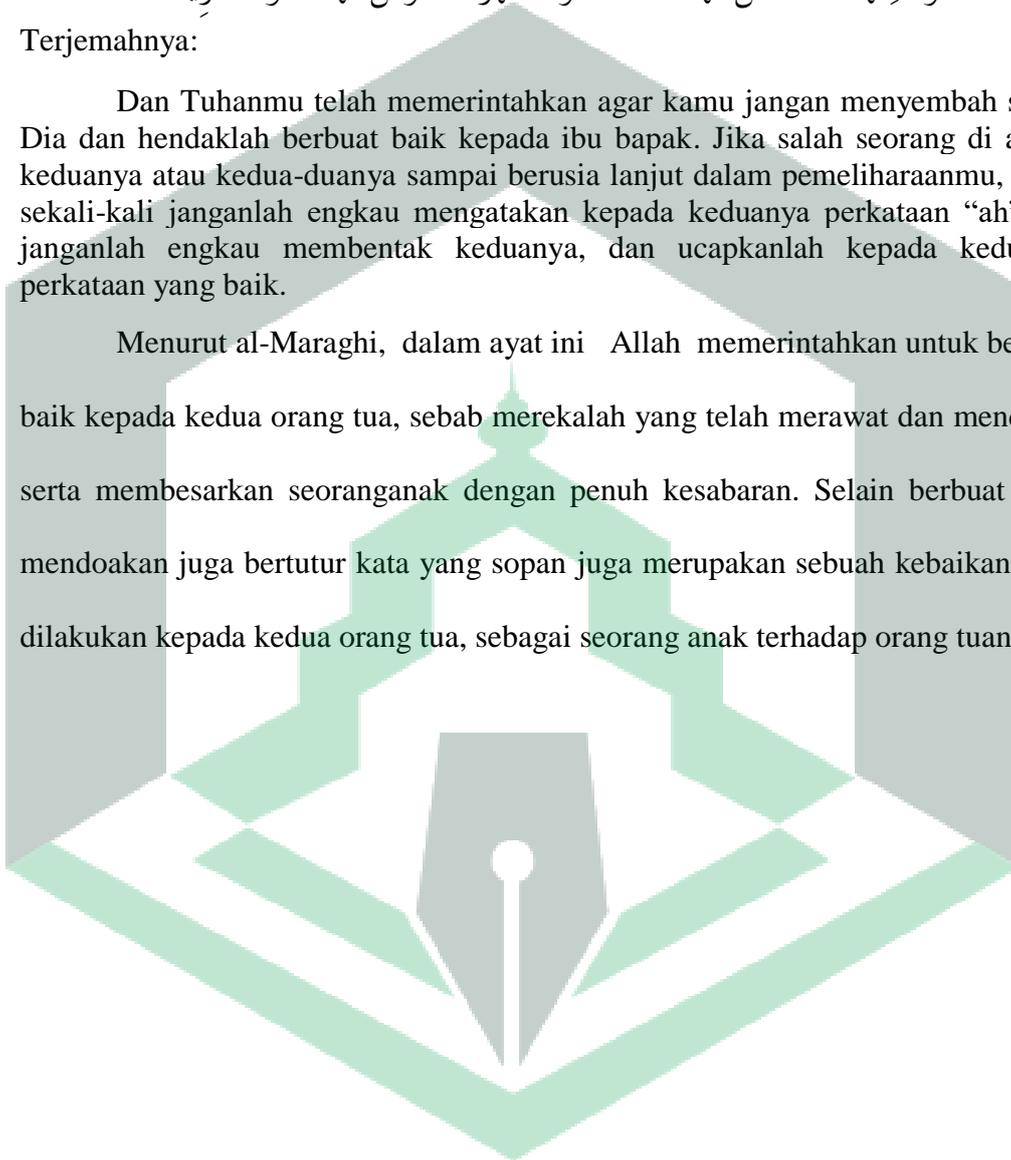
Dalam QS al-Isra/17:23, Allah berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Menurut al-Maraghi, dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebab merekalah yang telah merawat dan mendidik, serta membesarkan seorang anak dengan penuh kesabaran. Selain berbuat baik, mendoakan juga bertutur kata yang sopan juga merupakan sebuah kebaikan yang dilakukan kepada kedua orang tua, sebagai seorang anak terhadap orang tuanya.



BAB IV

PERSPEKTIF AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI MENGENAI ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AHZĀB

A. Adab Berbicara Tafsir al-Maraghi dalam Q.S al-Ahzāb

1. Tinjauan Q.S al-Ahzāb ayat 32

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi dalam Q.S al-Ahzāb ayat 32 Menerangkan dengan Kata *qaūlan ma'rūfa* dalam arti berbicara dengan seorang laki-laki sebagai mana bunyi dalam Q.S al-Ahzāb/33:32 :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنُنٌ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَىٰ تُنُنَ ۖ فَلَا تَخْضَعَنَّ
بِأَلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلَّ نَقْوًا لَا مَعْرُوفًا

Terjemahnya :

Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.⁹⁵

Ayat ini berbicara tentang apabila seseorang perempuan menghadapi lelaki, maka jangan menggunakan perkataan yang membuat hati seorang lelaki menimbulkan kerusakan dan godaan ingin berkhianat kepada perempuan tersebut, yaitu perkataan yang berupa rayuan dan berbicara seperti dengan suami. Tetapi, ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas) sehingga tidak seorang pun yang menginginkan perempuan tersebut.⁹⁶

⁹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 422

⁹⁶ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha), Juz 16, 4-5.

Menurut Tafsir al-Marghi kata *ma'rūfa* dalam Qs. al-Ahzāb ayat 32, dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang *ma'rūf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan, Dengan demikian, menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.⁹⁷

Qaūlan ma'rūfa adalah berbuat baik dan bersilaturahmi harus disertai dengan perkataan yang baik dan akhlak yang mulia. Menurut Hamka bahwa bahwa *ma'ruf* berasal dari kata *urf*, yang artinya di kenal dapat dimengerti, diterima dalam masyarakat.⁹⁸ Jadi *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang pantas, dapat dimengerti mengandung kebaikan dan sopan terhadap lawan bicaranya.

Dalam Penafsiran al-Maraghi yang lain pada Q.S. al-Ahzāb ayat 32 juga Menafsirkan kata *al-Ittiqaa*“ dengan makna seperti ini adalah pernyataan yang lebih balik dalam memuji mereka. Karena keutamaan mereka tidaklah tergantung pada takwa. Demikian pula dilarangnya mereka untuk melemah lembutkan perkataan, tidak bergantung pada takwa mereka. Karena mereka memang telah takwa kepada Allah dalam hati mereka. Sedangkan penggantungan itu, pada lahirnya berarti mereka tidak mempunyai ketakwaan.⁹⁹ Sedangkan pengarang Tafsir al-Kasyaf mengatakan, bahwa makna disini adalah jika kalian hendak bertakwa, atau jika kalian memang Wanita-wanita yang bertakwa. Maksudnya jika kalian takut melanggar hukum Allah Ta'ala dan keridhaan Rasul-Nya.

⁹⁷ *Ibid.* 10.

⁹⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), Juz 4, 448.

⁹⁹ ustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Op. Cit.*, 76.

Berbicara kepada laki-laki lain dengan suatu perkataan bersifat rayuan membuat suara yang lemah lembut, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, seperti berbicara dengan suami.

2. Tinjauan Q.S al - Ahzāb ayat 70

Al-Qur'an tidak henti-hentinya ditafsirkan oleh para ulama guna memenuhi kebutuhan manusia pada setiap generasi akan pemahaman terhadapnya. Hal itu bermula pada masa Rasulullah saw, dan dialah *mufasssir* pertama. Para sahabat sangat antusias dalam memahami al-Qur'an dengan cara sebagian senantiasa menyertainya lalu menyampaikan kepada sahabat yang lain. Sedangkan sebagian ayat yang relatif jelas tidak dijelaskannya, melainkan para sahabat dibiarkan memahaminya dengan bekal pengetahuan kebahasaan mereka dan perkembangan syari'at Islam yang mereka kuasai. Selanjutnya tradisi penafsiran al-Qur'an berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi dalam Q.S al-Ahzāb/33:70-71, Menerangkan dengan kata *qaūlan sadīda* dalam arti berbicara dengan penyampaian pembicaraan dengan hati sebagai mana bunyi ayat :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan

barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.¹⁰⁰

Ayat ini berbicara tentang pembuktian bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati. Beliau disertai tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati, Oleh sebab itu, setiap perkataan mempunyai tempat dan tata cara pembicaraan tersendiri. Pengaruh pembicaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman lawan bicara. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya.¹⁰¹

Kata *sadīda* terdiri dari *sin* dan *dal* yang menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsisten, kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini.

Kata *sadīda* dalam ayat diatas, tidak sekedar mengandung arti benar tetapi juga mengandung tepat sasaran, dalam konteks ayat diatas menjelaskan tentang keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan kalimat yang lebih hati-hati. Kalimat yang lebih terpilih bukan saja kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur,

¹⁰⁰ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 427

¹⁰¹ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha), Juz 16. 103

jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Di lain makna, kata *sadīda* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.¹⁰² Sedangkan dalam Pendapat tafsir lain yaitu Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, *qaūlan sadīda* atau *qaūlun sadīd* adalah perkataan yang benar dan tepat. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tetap bertaqwa kepada-Nya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. “Di antara sikap hidup karena iman dan taqwa adalah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah perkataan yang benar. Jangan berbelit-belit. Jangan yang dimaksud lain, tetapi yang dipakai lain pula,” tulis Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar.¹⁰³

Rasulullah saw menegaskan perintah taqwa dan jujur ini dalam sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُنِي أَنْ أَمُرْكُمْ أَنْ تَتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَأَنْ تَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (ا)
رواه أحمد

¹⁰² Mustafa Al-Maraghi, *Op.cit*, 103

¹⁰³ Tafsir al-Azhar. Jilid 7. 21

Artinya

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memerintahkanku agar aku memerintahkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah Ta'ala dan mengatakan perkataan yang benar.

Dalam penafsiran yang ada terdapat makna isi dari Q.S al-Ahzāb ayat 70-71 yaitu

- a. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya. Yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berkata jujur dan benar. Tidak berdusta, tidak menipu dan tidak menyimpang dari kebenaran.
- c. Iman tidak hanya keyakinan dalam hati tetapi juga mewujudkan dalam perbuatan. Iman melahirkan taqwa dan kejujuran.
- d. Pentingnya kejujuran sehingga Allah menyebutkannya secara khusus, meskipun berkata jujur adalah bagian dari ketaqwaan.
- e. Orang yang bertaqwa dan berkata jujur akan Allah perbaiki amalannya dan Allah ampuni dosa-dosanya.

Orang yang taat kepada Allah bertaqwa dan menjaga kejujuran- akan mendapat kemenangan yang besar. Yakni selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga.

B. Implementasi adab berbicara dalam Q.S *al-Ahzāb* Ayat 32 dan 70 dalam kehidupan

Alat komunikasi yang paling utama antar manusia adalah kata-kata. Dengan kata-kata seseorang menyampaikan isi hatinya kepada lawan bicara. Dengan kata-kata seseorang dapat menyampaikan maksudnya. Dengan kata-kata orang memuji, dengan kata-kata juga orang mencintai, membenci, menyuruh, melarang, dan lain sebagainya. Meskipun dalam komunikasi dikatakan bahwa alat komunikasi bukan hanya kata-kata, namun tetap saja kata-kata menjadi alat utamanya bahkan kata-katalah yang menjadai alat utama dalam berdakwah, sebelum yang lain-lain seperti keteladanan dan sikap hidup konkret seorang da'i. Maka Islam sangat menganjurkan hal ini dan menganjurkan kata-kata agar ia bisa mendatangkan pahala dan tidak malah mendatangkan dosa. Hendaklah kata-kata bisa membuahkan hasil yang positif, seperti persaudaraan dan cinta kasih, bukannya malah melahirkan permusuhan dan kebencian.¹⁰⁴

Kemuliaan akhlak seorang muslim seyogyanya juga disertai dengan mencintai sesama manusia, berkata benar dan baik, tidak berlebihan- lebihan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta menjauhi ucapanucapan yang tidak berfaedah lebihan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta menjauhi ucapanucapan yang tidak berfaedah.¹⁰⁵ Dalam hal berbicara Allah Swt juga berfirman, dalam Qs. al-Isra/17: 53:

¹⁰⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Prilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia. 2014) 168.

¹⁰⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).27

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِرِئْسٍ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya :

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹⁰⁶

Banyak berbicara atau berkata yang berlebihan adalah termasuk bahaya lidah, seperti halnya turut campur pada satu perkataan yang tidak penting. Sebab perkataan yang penting dan bermutu hanya dicapai dengan ucapan yang secara singkat, pendek, padat dan mudah difahami. Kecuali jika perlu, maka perkataan itu bisa diulang, dan bukan termasuk perkataan yang berlebih-lebihan. Maksud berlebihan disini adalah berlebihan dari keperluan.

Seseorang harus mengetahui bahwa terhadap diri kita ada malaikat sebagai pengawas, menjaga, menulis amalan, yang berada dikanan dan kiri kita. Apa saja yang kita perbuat dan kita lakukan mereka mengawasi dan mencatatnya. Apakah kita tidak merasa malu apabila sekiranya catatan kita pada lembaran itu terdapat kejelekan? Tentunya kita mendapat malu dan kerugian yang besar. Maka dari itu dalam semua tindak dan ucapan kita hendaklah kita berhati-hati dan waspada jangan sampai mengucapkan perkataan yang tidak benar dan tidak berguna.

Adakalanya kita mendengarkan apa yang dibicarakan seseorang kepada kita, tapi sebaiknya kita berperilaku sebagai pendengar baik saja. Ada pula seseorang yang menceritakan rahasia mereka, dan sering pula kita menceritakan rahasia kita pada orang lain. Namun, hendaknya kita menceritakan pada orang

¹⁰⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 287

yang tepat dan bisa dipercaya. Dalam al-Qur'an menerangkan bahwa jika memang pembicaraan itu tidak bermanfaat lebih baik hindarilah.

Tradisi lisan merupakan elemen penting dalam masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang kita. Tradisi lisan memiliki nilai yang sangat penting dalam menunjang penguatan karakter pemilik sebuah tradisi lisan itu sendiri. Tradisi lisan sebagai salah satu vilter dalam kehidupan global sebagai suatu sistem nilai budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, baik sebagai sistem budaya nasional maupun sebagai sistem budaya lokal sebagai penguat identitas. Cakupan nilai budaya nasional berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada di luar ikatan budaya lokal manapun. Nilai-nilai tradisi lokal yang bercitra Indonesia karena dipadukan nilai-nilai lain yang merupakan pewarisan dari nilai-nilai kearifan lokal.

Fenomena yang dialami oleh generasi muda saat ini adalah lebih senang dengan budaya asing, sehingga menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan tradisi lisan yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu maraknya produk budaya pop yang dikemas dalam tayangan televisi, media online serta kemasan-kemasan kecanggihan teknologi yang banyak memperlihatkan kepada generasi muda hal-hal yang tidak sewajarnya menjadi konsumsi generasi muda, tetapi dengan kecanggih teknologi dan kurang nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh generasi muda sehingga membuat generasi muda mengalami degradasi moral. Selain itu yang menjadi masalah dalam pelestarian tradisi lisan Tana Luwu adalah belum tersedianya fasilitas dalam pengenalan mengenai keberadaan tradisi

lisan yang ada di Tana Luwu. Hal ini juga dapat dilihat dari tidak adanya bentuk promosi mengenai pengenalan sastra lisan baik dalam bentuk media cetak maupun visual.

Masyarakat Luwu adalah salah satu etnis besar yang termarginalisasi dari segi tradisi, yang diakibatkan oleh modernisasi.¹⁰⁷ Proses pengikisan tradisi lisan secara perlahan yang melupakan identitas individu dan budaya-budaya lokal, sehingga berdampak pada kecenderungan sikap masyarakat yang konsumerisme. Hal ini bisa berdampak dengan semakin dilupakannya nilai-nilai budaya lokal. Pudarnya sebuah tradisi atau kebudayaan lisan disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Oleh karena itu, problematika kehidupan masyarakat Luwu dapat dikaji dengan menerapkan teori hegemoni.

Tradisi komunikasi budaya Luwu sampai sekarang masih di gunakan oleh beberapa etnis Bangsa Luwu bahkan menjadi turunan budaya dari leluhur. Di antaranya adab komunikasi budaya luwu :

1. *Tabé*''

Kata *Tabé*'' berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau yang lainnya. Mengucapkannya sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan. Dalam komunikasi sosial, kata *Tabé*'' adalah kata

¹⁰⁷ Suparman, dkk. "Dokumentasi Tradisional Lisan Tana Luwu Melalui film documenter" (Jurnal : kontes Bahasa Indonesia. UNCP, 2019)

yang sopan, dan sebagai “kata yang sopan”, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya.¹⁰⁸

Menerapkan budaya *Tabé*” dengan implementasi makna konseptual yaitu, dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *Tabé*” adalah permohonan untuk melintas. *Tabé*” berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.

Budaya *Tabé*” sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana budaya ini berhubungan dengan akhlak terhadap sesama, seperti mengucapkan *Tabé*” (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, Inilah di antaranya ajaran-ajaran adat Sulawesi Selatan sesungguhnya yang harus direalisasikan dan tetap di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu dalam implementasi komunikasi kesopanan yang dalam konteks Budaya Luwu salah satunya dengan mengucapkan *Tabé*” harus dilestarikan, demi terciptanya generasi generasi yang beradab dan beretika. Budaya *Tabé*” sekarang ini masih di gunakan dalam kalangan Masyarakat luwu baik dalam Interaksi sosial maupun dalam keluarga. Kata *Tabé*’ menandakan bahwa seseorang menghargai lawan bicaranya ketika berkomunikasi.

2. *Siammesei*

Saling menyayangi merupakan Prinsip komunikasi orang Luwu ini didasarkan pada unsur saling menyayangi antara satu dengan lainnya dalam

¹⁰⁸ Asniar, :Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Suku Bugis d-an Luwu (Jurnal : Sosiologi Unismuh Makassar, 2018)

kehidupan. Unsur siammesei lebih tajam pada kegiatan komunikasi untuk menunjukkan rasa kasih sayang seseorang dengan orang lain. Rasa kasih sayang atau saling menyayangi, merupakan faktor penting dan menentukan dalam berhubungan dengan orang lain.

Prinsip ini ditunjukkan dalam komunikasi mereka, ketika bertemu dengan orang lain atau bertamu di sebuah rumah, dengan senantiasa mengucapkan salam “Assalamu Alaikum” atau “Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”. Selanjutnya mereka akan saling menanyakan keadaan “*aga kareba*” (apa kabar), dan “*Seha-seha ki*” (sehat-sehat saja). Dan akan dijawab dengan ucapan yang diawali dengan “Alhamdulillah”, misalnya “Alhamdulillah *Kurrusumanga di beng siapa Kesehatan puang*” (Alhamdulillah, Tuhan masih memberikan kesehatan).

Ketika mereka akan berpisah ucapan salam “Assalamu Alaikum” dan harapan keselamatan tidak luput disampaikan oleh masing-masing peserta komunikasi dengan ucapan “*salama’-ki*” (semoga keselamatan bersamamu), “*Makaritutu bangaki*” (berhati-hati), “*mingkilala bangki jio puang*” (peliharah/perbaiki ingatan di Tuhan). Salam menjadi tradisi bagi orang Luwu sekaligus dalam hubungan yang kurang harmonis. Ungkapan ini mengandung doa keselamatan. Sikap saling mendoakan seperti ini dalam Islam merupakan bentuk rasa saling menyayangi antara seseorang dengan orang lain.

3. *Sipakatau*

Sipakatau merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horizontal dan vertical yang berarti saling memaniusiakan atau saling menghargai dan saling

memperlakukan sebagai manusia. Di dalam interaksi sosial, prinsip dan nilai *sipakatau* mengharuskan seseorang orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, Saling memanusiaikan disini memiliki makna : (1) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan (2) semua makhluk di sisi Allah swt adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna itu di dalam kehidupannya. Orang Luwu selalu membangun hubungan harmonis dalam lingkungannya. Salah satu kunci harmonisasi ini adalah menciptakan sikap saling menghormati antara sesama manusia (*sipakatau*) atau memperlakukan sesama, secara kemanusiaan menurut harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Dalam lontara' sikap *sipakatau* ini terjadi antara raja dan bawahannya, dimana seorang rakyat menghormati keputusan raja sebagai wujud penghormatan seorang raja. "*Ammui wijammu, bainemu, yake tae mu purai, kami dukka taerki purai duka*" (walaupun anak kamu, istri kamu, jika kamu tidak menyenangnya, maka kami pun akan tidak menyenangnya pula) Prinsip *sipakatau*, juga berarti menghargai martabat manusia dengan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Posisi manusia dihadapan Allah berada pada tingkat yang sama sebagai hamba-Nya, dan yang membedakan hanyalah iman yang berada di dalam kalbu. Oleh sebab itu, maka setiap orang Luwu akan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan kata lain akan memperlakukan manusia secara sama tanpa membedakan asal, etnis, status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya, karena

mereka menganut prinsip *sipakatau* yang saling memanusiakan manusia sebagai hamba Allah swt.

Bagi Masyarakat Luwu nilai-nilai terdapat dalam periode lontarak/tomanurung, sesuatu nilai berkaitan kehidupan sosial. Mengimplementasikan nilai-nilai tomanurung adalah suatu sikap yang bertujuan untuk membuat orang lain suka atau merasa nyaman dan aman. Beberapa sikap yang biasa diimplementasikan oleh masyarakat Luwu yang bersumber dari lontarak antara lain; ramah kepada siapapun, suka menolong, bersikap sesuai dengan norma dan tata krama yang telah ditentukan didasarkan pada pedoman dalam etika kehidupan sehari-hari yang disusun sangat pendek namun memiliki makna yang sangat bermanfaat, yaitu; tidak sombong dengan sifat *maegettengpi* serta selalu berusaha untuk mengoreksi diri sendiri. Karena kedamaian merupakan landasan dan pedoman yang dianut dalam berperilaku bagi masyarakat Luwu. Ada berbagai sumber yang mengandung nilai-nilai kedamaian seperti *Abbulo Sibatang*.

Dalam hal ini adab komunikasi dalam Tafsir al-Maraghi dalam Q.S al-Ahzāb sangat berkaitan dengan budaya Kata *Taba'* di mana dalam kata *Qaūlan ma'rūfa* menandakan untuk Perempuan dalam komunikasi agar menundukkan kepalanya kepada lawan Jenis sehingga Prinsip Kesopanan bisa tercipta dalam Komunikasi. Kemudian juga Makna *Qaūlan ma'rūfa* bentuk komunikasi yang sifatnya tertuang dari dalam hati sehingga juga kata *Taba'* Merupakan kata yang diucapkan dari dalam hati dengan memberikan penghormatan kepada lawan Komunikasi. Dalam Tafsir al-Maraghi dalam Q.S al-Ahzāb dalam kehidupan di laksanakan oleh masyarakat sistem komunikasi yang mengedepankan sikap

hormat kepada yang tua dalam komunikasi terbukti yang terjadi di masyarakat sekarang. konsep komunikasi ini saling berhubungan satu sama salin dengan berkata baik dan jujur antar sesama kemudian saling memberi kasih sayang dalam prinsipnya Budaya komunikasi *Siammesei* merupakan tradisi yang masih digunakan sampai sekarang.

Selain dari aspek tradisi yang menjadi contoh dan ilmu mengenai sopan santun, adab berbicara juga perlu tertanam bukan hanya ilmu namun, ilmu itu harus dibarengi dengan tindakan. Berbicara/berkomunikasi adalah yang utama, sebab merupakan alat penghubung antar manusia. Berikut beberapa cara atau adab ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari

1. Adab berbicara dengan teman

Etika pergaulan yang sudah dimiliki oleh remaja hendaknya dapat dijaga serta dikembangkan seiring dengan bertambahnya usia, bertambahnya pengalaman serta bertambahnya teman. Etika pergaulan yang ditampakkan akan sedikit banyak meninggalkan kesan kepada orang lain, etika yang baik maka akan memberikan kesan yang baik pula tetapi sebaliknya dengan etikan yang buruk maka akan meninggalkan kesan yang buruk pula. Etika pergaulan yang sudah meninggalkan kesan yang baik hendaknya dapat dijaga dan dikembangkan lagi.

Adapun etika/adab berbicara dengan teman sebaya, yaitu:

- a) Berkata terus terang dalam suatu keadaan tetapi tidak kasar atau berlaku tidak sopan
- b) Berbicara dengan lancar, namun tidak banyak berbicara

Pada perkara interaksi teman sebaya ada hal yang sedikit menjadi perhatian lebih, yaitu interaksi teman sebaya yang berbeda jenis. Interaksi yang dilakukan dengan sesama jenis dalam pertemanan lebih mudah dibandingkan dengan lawan jenis, hal ini disebabkan oleh usia remaja yang sudah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis akan memberikan dampak yang berbeda, dampak yang jauh lebih penting untuk diperhatikan. Interaksi yang terjadi saat ini sudah terlampaui bebas antara laki-laki dan perempuan, hal inilah yang mengakibatkan banyak terjadinya kasus-kasus yang tidak kita inginkan seperti hamil diluar nikah, nikah muda atau putus sekolah. Fenomena tanpa batasan dalam bergaul sangat mudah untuk kita lihat pada zaman sekarang ini, yang paling nampak adalah disekolah-sekolah umum, kampus serta tempat-tempat terbuka lainnya, dimana ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan bercengkrama sudah melampaui batasnya¹⁰⁹

2. Adab berbicara dengan orang tua

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan dan menjaga kita sejak kecil. Orang tua adalah pendidik, pengayom, dan sosok teladan bagi anaknya. Maka tak heran jika kita selalu diajarkan untuk bisa menyayangi mereka. Banyak cara yang bisa ditunjukkan untuk menghormati keduanya, salah satunya ialah adab ketika berbicara dengan orang tua, adapun cara yang harus dilakukan saat berbicara dengan orang tua adalah :

¹⁰⁹Shanti Gultom, “*Etika Berinteraksi dengan Teman Sebaya*” (Badan kepegawaian dan pengembangan SDM daerah (2019)

- a) Tidak Memandang dengan Tatapan Tajam. Sebagai anak tidak boleh menatap dengan tatapan yang tajam. Sebab, itu bukanlah adab berbicara dengan orang tua yang Islam ajarkan.
- b) Tidak Menggunakan Suara yang Tinggi. Selain tatapan yang tajam, kita juga tidak boleh menggunakan nada tinggi saat sedang menjadi lawan bicara orang tua. Sebab, ini juga bukan adab berbicara dengan orang tua yang Islam ajarkan.
- c) Tidak Mendahului Perkataan Orang Tua. Sebagai seorang anak, harus mendahulukan orang tua berbicara. Mendengarkan dengan seksama apa yang akan orang tua katakan, nasihatkan, dan pesan kepada anak-anaknya.¹¹⁰

Sebagaimana dalam hadis riwayat Muslim 2811 dan Bukhari 82, saat itu para sahabat sedang berjalan dengan Nabi SAW di Jumar. Kemudian Nabi bersabda “bahwa terdapat sebuah pohon yang menjadi permisalan bagi seorang muslim. Ibnu Umar sebenarnya mengetahui jawaban pohon apa itu, yakni pohon kurma. Tetapi, karena dirinya itu yang paling muda, maka Ibnu Umar lebih memilih diam. Dengan demikian, akhirnya Rasulullah sendiri yang mengatakan kepada para sahabat. Jawabannya juga tidak meleset dengan jawaban dari Ibnu Umar”.

3. Adab berbicara dengan lawan jenis

¹¹⁰Muhafidz, “*Adab Berbicara dengan Orang Tua*”, diakses tanggal 9 Mei 2022

Berbicara antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, sebenarnya tidak dilarang. Hanya syaratnya, pembicaraan yang dilakukan memenuhi ketentuan secara syara'. Pembicaraan boleh dilakukan jika tidak berkhalwat, tidak menimbulkan fitnah, isi pembicaraan mengandung kebaikan, serta tetap menjaga adab-adab kesopanan yang berlaku.

Allah Swt mengatakan dalam firmanNya "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,"(QS al-Ahzab : 32)

Berkomunikasi dengan lawan jenis, ada adab yang harus diperhatikan terutama oleh kaum perempuan muslimah, antara lain:

- a) Tidak melembutkan sutra sehingga menimbulkan syahwat
- b) Mengucapkan perkataan yang baik
- c) Menundukkan pandangan¹¹¹

Etika yang baik maka akan memberikan kesan yang baik pula tetapi sebaliknya dengan etikan yang buruk maka akan meninggalkan kesan yang buruk pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa, adab berbicara tidak hanya dilakukan terhadap orang tua atau yang lebih tua, melainkan adab juga perlu dihadirkan ketika berbicara dengan teman sebaya, agar kolerasi menjadi baik dan tidak menyimpang

¹¹¹ Widaningsih dengan judul "Inilah Batasan dan Adab Komunikasi dengan Lawan Jenis". Diakses tanggal 9 Mei 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pembahasan dan Penelitian yang penulis Lakukan tentang Adab Berbicara dalam al-Qur'an Surah *al-Ahzāb* (Tinjauan dalam Tafsir al-Maraghi). Dapat penulis Simpulkan sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan itu Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi dalam Qs. Al-Ahzāb ayat 32, dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan, Dengan demikian, menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan. Kemudian dalam dalam Q.S al-Ahzāb ayat 70, Menerangkan dengan kata *qawlan sadida* dalam arti berbicara dengan penyampaian pembicaraan dengan hati. Ayat ini berbicara tentang pembuktian bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati.
2. Implementasi adab berbicara dalam Q.S *al-Ahzāb* Ayat 32 dan 70 dalam kehidupan dapat di terapkan pada sistem komunikasi, Bagi Masyarakat Luwu nilai-nilai terdapat dalam periode lontarak/tomanurung, sesuatu nilai berkaitan kehidupan sosial. Mengimplementasikan nilai-nilai tomanurung

adalah suatu sikap yang bertujuan untuk membuat orang lain suka atau merasa nyaman dan aman tentunya dalam adat Komunikasi yang sering digunakan masyarakat Luwu Kata *Tabe'*, *Siammesei*, dan *Sipakatau* merupakan adat Bicara untuk berinteraksi dengan orang baik itu orang tua, teman maupun yang lebih mudah. Penanaman pola komunikasi dalam al-Qur'an harus diterapkan dengan menggunakan metode yang tepat.

B. Saran

1. Perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan Pribadi Muslim yang Tangguh (Pemeluk agama ta'at) dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai manusia. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan dan harapan sebagai makhluk sosial dan beragam dalam mengaktualisasikan Adab berbicara dalam tafsir al-Maraghi berdasarkan Q.S al - āhzāb ayat 32 dan 70 dalam kehidupan.
2. Penanaman pola komunikasi dalam al-Qur'an harus diterapkan dengan menggunakan metode yang tepat. Adapun aplikasinya yang meliputi menjunjung kehormatan umat manusia dapat disampaikan dengan cara keteladanan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan dapat menggunakan metode-metode lain dalam penerapan komunikasi. Tentunya peranan orang-orang muslim sebagai pendidik utama tidaklah kalah pentingnya dalam mewujudkan proses mengkomunikasikan al-Qur'an dengan metode atau cara komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, September 2019.
- Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta : LKIS. 2010)
- Abd. Mun'im al-Namr, *Ilm at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985)
- Abd. Rozak. *Tafsir al-qur'an*. (Tangerang : Cinta Buku Media. 2016).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012)
- Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 2* (Beirut :Dar Al Fikr 2006)
- _____ ,*Tafsir Al-Maraghi Jilid 8* (Beirut :Dar Al Fikr 2006)
- _____ .*Tafsir al-Maragy, juz 30*, (Mesir: Mushtafa al-Babiy al- Halabiy.2010)
- Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at- Tafsir, terj. Zufran Rahman* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999)
- Aid bin Abdullah Al-Qarni, *'Ala Ma'idati al-Qur'an, terj. Cet 1*(Jakarta Barat: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, 2004)
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis* (Bandung: Mizan, 1996)
- Al-Utsmani, Muhammad bin Shalih. Cetakan I: 1423 H. "*Ushulun Fit Tafsir*", (Sukoharjo: AL-QOWAM.2005)
- Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, 2015)
- Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2012)
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdil Aziz. "*Kitab al-Adab*". (Jakarta: Griya Ilmu.2007)
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, cet 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)
- Farida Nugrahani, M.Hum., "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", (Surakarta, 11 Juni 2014)

- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adhim Jilid 3* (Kairo, Dar Al Hadits:2003)
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972)
- Imam Ahmad, al-Hakim dan al-Byhaqi. *Lihat Wahbah Az-Zuhaili, Ensiklopedia Akhlak Muslim* (Jakarta: Noura Books, 2014)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. Ke-6, 1995)
- Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah .Husin Al-Habsyi, Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, 2010)
- M. Quraish Shihab, *Akhlak: Yang Hilang dari Kita* (Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al - Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan. 2015)
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, terj. Mudzakir AS* (Bogor :Pustaka litera Antar Nusa, 2013),
- Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: (Remaja Rosda Karya. 2014)
- Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid, *tafsir al-Qurtubi, jilid 3,* (Jakarta:Pustaka Azzam,2008)
- Muhammad Mufid, *Etika Filsafat Dan Komunikasi, Cet.4,* (Jakarta: Prenada Media.2015)
- Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak,*(Jakarta:Qishi Press, 2005)
- Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- _____, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, "*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016)

Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., *“Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan”*, (Jl. Tamba No. 23 Rawamangun-Jakarta : Jaya Buku, 2020)

Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak, Cet. 1* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991)

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976)

Sugiono, *“Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadari* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)

Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur‘anul Majid, 3 ed., vol. 2, 1* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011)

Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013)

WahbahAz-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: GemaInsani 2013)

Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Prilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia. 2014)

Jurnal

A.M. Ismatulloh, —Etika Berkomunikasi dalam al-Qur‘an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nurl, lentera, Vol.I, No.2, Desember 2007.

Abd. Hamid Wahid, *Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol, 03 No, 02. 2019

Abd. Mukhid, —Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran, Nuansa, Vol. 13 No. 2. 2016.

Abad Badruzaman, Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam AlQur‘an, Episteme, Vol 9, No 1, Juni 2014

- Achmad Ali, Makki. *“Etika Berbicara Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal,”*2018
- Ahmad Zikri, Fitnah (Hoax); *Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital*. TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 11, No. 2, 2019
- Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur’an, fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, 2016
- Astuti, Rati. Rusydi Khalid, Halimah Basri. *“Adab Berbicara dalam Al-Qur’an dan Implementasinya di Sdit Al Biruni Mandiri Jipang Makassar,*2020.
- Hakis. *“Adab Bicara dalam Prespektif Komunikasi Islam”*(Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, vol.1 No.2020
- Hufron, DKK , *Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebek*, Khidmatuna. Vol. 1 No. 1, 2021.
- Jeane Marie Tulung,dkk, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019
- Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islam*, Jurnal Waraqat, Vol 1, No. 1, 2016
- Nazarullah, *Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam*, jurnal peurawi, media kajian kumunikasi islam. Vol.1 No.1.tahun 2018.
- Noer, dkk. *“Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”*.2017
- Nugrahani, Farida. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”*, 2014
- M. Abdul Ghoftar,LubaabutTafsir Min Ibnikatsir, jilid 1,(Bogor: Pustaka Imam asySyafi’I, 2004)
- Makki, Achmad Ali, skripsi *“Etika Berbicara Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal,”* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Margi Wahono. *Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Diera Milenial*ll, Integralistik No.2/Th. Xxix.2018
- M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Mudal*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08. No. 01; 2014

Muh. Nidom Hamami AC, *Teknik Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*, Jurnal FAI UIJ. 2015

Qurrota A'yuni, —Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, Mumtaz, Vol. 2. No.2, Tahun 2018.

Rati Astuti, Skripsi “*Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat/49: 2-5)*”, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017)

Rohman, Abdur. 2016. “*Etika pendidikan tentang berbicara dan diam menurut al-mawardi dalam kitab adab al-dunya wa al-din*”

Rosalinda, “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an”, 2010

Saihu, “*Etika Menurut Kitab Ta’lim Muta’aliml ,Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020.

Siti Mariam Ulfa, dkk. Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al - āhzāb Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. (Bandung Conference Series: Islamic Education.2021)

Solichah, Yunia Mar’atus. “*Etika Berbicara dalam Al-Qur’an Surah Al Ahzab ayat 70-71-71 dalam Tafsir Al-Ahzar Karya Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*”. 2013

Syaiful Anwar dan Agus Salim, *Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Millenniall*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018

Y. Yunus, Mukhlisin. *Sosial-Budaya: Harmonis Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi*”, 2020

Yunia Mar’atus Solichah. “*Etika Berbicara dalam Al-Qur’an Surah Al - āhzāb ayat 70-71-71 dalam Tafsir Al-Ahzar Karya Buya Hamkai dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*”, 2016

Website

<http://repository.uin-suska.ac.id/3907/>

<https://bersamadakwah.ne-t/surat-alpahzab-ayat-70-71/>

Asniar, “*Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Suku Bugis dan Luwu*” di akses tanggal 10 april 2022

Suparman, dkk. “*Dokumentasi Tradisional Lisan Tana Luwu Melalui film documenter*” 2019

RIWAYAT HIDUP



Marzuq Fadhil Makmur, lahir di Palopo pada tanggal 16 Oktober 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama H. Makmur (almarhum) dan ibu Rosmida, S.Pd., M.Pd. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun

Pasampa, Desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 56 Bassiang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh Pendidikan di MTs Nurul Junaidiyah Lauwo, pada tahun 2014 melanjutkan Pendidikan di SMA Datok Sulaiman. Setelah lulus SMA di tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.